

Pelatihan Penggunaan Teori Semiotika Roland Barthes untuk Menganalisis Karya Sastra

Rudy

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Prima Indonesia
rudy1@unprimdn.ac.id

Abstract

This community service activity is arranged online via Zoom platform in the form of public lecture which includes discussions, questions and answers, and exercises. This program focuses on increasing understanding as well as knowledge regarding the application of Roland Barthes' Semiotic Theory for analyzing literary works. This aims to provide students with an understanding of semiotic theory and teach them how to use Barthes' semiotic theory to interpret the meaning of signs in literary works. This activity is useful for helping students prepare to analyze the literary works they read and also develop their interest in identifying signs or issues they find in the literary works. The community service carried out every semester is expected to be able to improve the quality of students to become the critical nation's next generation who appreciate literary works.

Keywords: *semiotic theory, literary works, Roland Barthes, literary analysis*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini disusun dalam bentuk kuliah umum yang meliputi diskusi, tanya-jawab dan latihan secara daring (*online*) melalui media Zoom. Program ini menitik-beratkan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis suatu karya sastra. Ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pelajar mengenai teori semiotik dan mengajarkan kepada mereka cara menggunakan teori semiotika Barthes untuk menafsirkan makna pada suatu tanda yang ada pada karya sastra. Kegiatan ini bermanfaat untuk membantu para pelajar agar dapat mempersiapkan diri menafsirkan karya sastra yang sudah mereka baca serta dapat mengembangkan minat mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau hal-hal yang mereka temukan dalam karya sastra tersebut. Kegiatan PKM yang rutin dilakukan secara teratur setiap semester ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas para pelajar untuk menjadi generasi penerus bangsa yang kritis dan mengapresiasi karya sastra.

Kata Kunci: teori semiotik, karya sastra, Roland Barthes, analisis sastra

© 2024 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Membaca karya sastra seperti novel, puisi, atau naskah drama adalah suatu kegiatan yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Karya sastra adalah ciptaan manusia yang bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa dan segala unsur-unsurnya untuk memperlihatkan keindahan [1]. Selain itu, karya sastra juga mampu memberi rasa senang kepada pembaca [2]. Murid-murid sekolah tentu sudah tidak merasa asing lagi terhadap karya sastra, terutama mereka yang berada di tingkat SMA. Novel atau cerpen juga kerap dibaca oleh mereka. Para pelajar SMA yang mendapat tugas membaca karya sastra, misalnya cerpen atau novel dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus menyadari bahwa itu bukan hanya sekedar membaca kata-kata layaknya seorang pembaca berita. Karya sastra itu dibaca untuk dipahami makna atau pesan yang disampaikan oleh penulisnya.

Karya sastra bukan hanya sekedar bacaan, namun menurut dapat dijadikan sebagai opini, pengetahuan dan saran untuk melakukan apapun dalam kehidupan sehari-hari [8]. Oleh karena itu, siswa di tingkat menengah atas perlu didorong untuk membaca karya sastra. Setiap karya sastra baik itu berupa prosa, syair, atau drama, pasti terdapat suatu hal atau pesan yang ingin diungkapkan oleh penciptanya [2]. Oleh karena itu, pembaca harus dapat menemukan atau mengidentifikasi isu atau ide yang terkandung dalam suatu karya sastra. Karena membaca karya sastra memerlukan pemahaman dan *skill* untuk menginterpretasi, mereka membutuhkan pengetahuan atau teknik yang dapat membantu mereka dalam penafsiran terhadap makna atau pesan yang ditemukan dalam karya sastra.

Salah satu metode yang perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada para pelajar untuk menganalisis suatu karya sastra adalah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tidak semua murid di tingkat SMA yang mengetahui tentang semiotika karena teori sastra bukan merupakan bagian dari mata pelajaran yang mereka pelajari. Meskipun demikian, memperkenalkan teori semiotika kepada para pelajar merupakan suatu hal yang bersifat positif agar pengetahuan mereka semakin bertambah. Di samping itu, murid-murid yang dapat menggunakan teori semiotik untuk menafsirkan karya sastra yang mereka baca akan mempermudah mereka untuk mengerti karya sastra dan tidak tertutup kemungkinan juga dapat menumbuhkan minat mereka dalam menciptakan karya sastra.

Semiotik termasuk salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk menganalisis karya sastra atau fenomena-fenomena sosial budaya dalam

kehidupan sehari-hari [14]. Semiotik dapat memasuki semua jenis bidang keilmuan dan mempunyai jangkauan yang luas untuk menjelaskan tanda-tanda baik tertulis maupun tidak tertulis [10]. Teori semiotik Roland Barthes, misalnya, kerap digunakan dalam menelaah atau menafsirkan berbagai macam fenomena atau isu budaya. Pendekatan semiotika selain bersifat fleksibel, juga dapat dipakai untuk mencari-tahu makna yang berada di belakang suatu tanda yang ditemukan dalam karya sastra, trend sosial, isu atau fenomena budaya, dan lain-lain.

Dengan pertimbangan bahwa teori semiotik Barthes yang diperkenalkan dan diajarkan kepada murid-murid tersebut dapat juga digunakan untuk menafsirkan produk budaya populer seperti film, TV seri, media sosial, dan lain-lain, maka program PKM ini menekankan pada pembahasan terhadap definisi teori semiotik, dasar-dasar pemikiran semiotik Roland Barthes dan cara mengaplikasikannya dalam penafsiran karya sastra atau film. Sebagai landasan untuk memahami teori semiotik, maka kuliah umum ini menyajikan materi yang telah disusun dengan efektif dan sederhana agar mempermudah para murid untuk memahami penggunaan teori semiotik Barthes.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diadakan melalui media *Zoom* atas permintaan dari pimpinan lembaga pendidikan tempat kegiatan PKM ini dilakukan agar pengajar-pengajar atau staf yang sedang tidak bertugas pada waktu tersebut dapat turut berpartisipasi mendengarkan kuliah umum tersebut. Sebagai sebuah kegiatan yang rutin diadakan setiap semester, kegiatan PKM ini sudah mempunyai pola tetap yang telah disepakati antara pelaksana PKM dan yayasan pendidikan tersebut. Pola tersebut berupa bentuk kegiatan yang diselenggarakan yakni *public lecture* (ceramah) atau seminar secara *online* dengan mempertimbangkan efisiensi, efektivitas, ruang, materi dan sumber daya manusia.

Kegiatan ini diadakan pada hari Jumat, 17 April 2024 yang dimulai pada pukul 14:00 sampai dengan 17:00 WIB. Yayasan Pendidikan Winfield sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan PKM ini menyambut kegiatan ini dengan baik dan menunjukkan antusias yang besar. Meskipun lembaga pendidikan ini menjadi tempat rutin untuk program pengabdian kepada masyarakat, pimpinan tetap berdiskusi dengan pelaksana kegiatan mengenai tema yang tepat dengan para pelajar di lembaga tersebut dan sesuai dengan bidang keahlian pelaksana kegiatan yang juga berperan

sebagai pembicara (narasumber) utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Terdapat tiga tahap umum yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan ini seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut ini:

Tahap pertama yang disebut sebagai *planning* adalah tahap awal perencanaan pelaksanaan kegiatan ini. Perencanaan dimulai dari pembahasan mengenai tema yang tepat untuk diadakan di yayasan pendidikan tersebut. Pembahasan ini melibatkan tiga pihak yakni pelaksana kegiatan (narasumber), kepala program studi tempat narasumber bekerja dan pimpinan Yayasan Pendidikan Winfield. Setelah disepakati, pelaksana mengajukan surat tugas (yang berisi tema, tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan PKM) dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) universitas agar dapat ditujukan kepada Yayasan Pendidikan tempat PKM dilaksanakan.

Tahap kedua yaitu *discussing* yang dilakukan antara pelaksana (narasumber) dan kepala sekolah Yayasan Pendidikan Winfield mengenai bentuk atau format kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini perlu didiskusikan karena pihak yayasan menginginkan agar kegiatan tersebut bisa lebih efektif dan tepat untuk partisipan. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media *Zoom*, jumlah partisipan dan durasi kegiatan juga dibicarakan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Tahap ketiga merupakan tahap implementasi (pelaksanaan) yang memuat hal-hal yang bersifat *practical*. Pada bagian ini, terdapat susunan acara kuliah umum (*public lecture*) yang meliputi beberapa poin seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Susunan Kegiatan PKM

Sesi	Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan:(a) Penyambutan (<i>Greetings</i>) untuk peserta <i>public lecture</i> oleh Pembawa Acara (MC) (b) <i>Opening Speech</i> dari Kepala Sekolah	14:00 - 14:15
2	Isi Acara pertama: (a) Moderator memperkenalkan tema dan narasumber (b) Presentasi (oleh narasumber)	14:16 - 15:16
3	Isi Acara kedua: (a) Moderator memimpin kegiatan <i>question and answer</i> (b) kegiatan <i>question and answer</i>	15: 17 - 16: 30
4	Penutup: (a) Kesimpulan keseluruhan kegiatan <i>public lecture</i> (b) <i>Closing Speech</i> dari Kepala Sekolah	16: 30 –

Tabel di atas menunjukkan bahwa *Public Lecture* tersebut dibagi menjadi empat sesi yang masing-masing sesi terdapat acara yang telah disusun. Sesi “Pembukaan” diisi oleh pembawa acara dan kata sambutan dari kepala sekolah yang berlangsung sekitar 15 menit. Setelah itu, Sesi “Isi Acara Pertama” dan “Isi Acara Kedua” diisi oleh moderator yang memberi pengantar singkat mengenai tema dan narasumber, presentasi (ceramah) dan kegiatan tanya-jawab (*question and answer*) yang berdurasi sekitar 120 menit. Pada sesi terakhir (penutup), moderator merangkum kegiatan tersebut dan penutup yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan durasi sekitar 30 menit.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena sosial budaya pada dasarnya merupakan tanda-tanda yang mengandung arti [12]. Dalam dunia kritik sastra, teori semiotik bukan lagi merupakan suatu teori yang baru. Pendekatan semiotik yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ferdinand de Saussure ini sudah menjadi suatu pendekatan yang lazim dipakai oleh para peneliti bidang humaniora untuk membaca tanda-tanda. Bahkan teori semiotik dapat dianggap cukup sukses dalam menghubungkan studi kesusastraan dan kajian media [13]. Orang-orang juga sering menyebutnya sebagai semiologi yang artinya ilmu tentang lambang. Dasar pemikiran Ferdinand de Saussure dianggap sebagai pelopor bagi semiotik. Pemikiran Saussure menunjukkan bahwa tiada tanda yang memiliki makna sendiri karena makna dari suatu tanda selalu berkaitan dengan tanda lain [4]. Pernyataan ini yang kemudian mengilhami para penerusnya untuk menjelaskan semiotik.

Dengan adanya pengaruh dari pemikiran Saussure, tradisi atau prinsip dari semiotik adalah tanda yang mampu merepresentasi ide, kondisi, atau apapun yang berada di luar tanda tersebut [11]. Terdapat beberapa ahli yang mencetuskan semiotik dengan versi mereka masing-masing, namun pada hakikatnya, teori semiotik tidak terlepas dari pembahasan tentang tanda dan makna. Salah satu ahli yang menggunakan semiotik untuk menginterpretasi berbagai macam fenomena dalam budaya adalah Roland Barthes, seorang ahli filsafat dan kritik sastra yang berasal dari negara Prancis. Roland Barthes adalah tokoh yang memperkenalkan penggunaan model semiotik untuk memaknai fenomena-fenomena budaya populer [15]. Jadi, teori semiotik Barthes menekankan bahwa ada tanda-tanda yang dapat diamati secara jelas dengan panca indera yang sesungguhnya mengandung ideologi atau makna konotatif [14]. Pernyataan tersebut menjelaskan

bahwa teori semiotik Barthes dapat menggali makna yang tersirat dalam sebuah tanda dengan mendalami makna konotasinya. Bahkan sebuah kata saja, memiliki makna konotasi.

Pemahaman yang mendasar dimulai dari tanda (*sign*). Objek apapun yang diteliti misalnya fenomena, isu sosial, karya sastra, tingkah laku, kebiasaan atau ritual masyarakat bisa dipandang sebagai tanda. Tanda itu yang akan membawa makna. Oleh karena itu, dasar pemikiran teori semiotik Roland Barthes tetap melibatkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) [6]. Dalam semiotik Barthes, objek, trend (fenomena) atau hal-hal yang dapat diamati oleh panca indera manusia disebut sebagai *signifier* yang mempunyai arti (makna) yang dapat dipahami secara umum atau denotasi, yaitu *signified*. *Signifier* dan *signified* merujuk kepada suatu tanda (*sign*) yang menduduki tingkat pertama dalam sistem semiotik [3].

Bagi para pengguna teori semiotik Barthes dalam proses penafsiran terhadap suatu karya sastra, pemahaan mendasar teori Semiotik Barthes yang perlu dikuasai adalah adalah penelusuran terhadap makna konotasi dari suatu objek. Proses signifikasi ini berpusat pada hubungan antara makna denotasi dan konotasi untuk mengonstruksi (membangun) suatu ideologi atau makna yang disebut Roland Barthes sebagai *myth* (mitos) [7]. Makna mitos yang dimaksud oleh Barthes bukanlah legenda, kisah atau kepercayaan takhayul seperti yang diketahui secara umum.

Tabel 2. Semioti Tingkat Pertama dan Kedua

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>signified</i> (petanda)
<i>sign</i> (tanda) [tingkat pertama]	



<i>signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Sign (<i>myth</i>) [tingkat kedua]	

Dalam tingkat pertama ini, penanda (*signifier*) diartikan sebagai objek, rupa, bentuk, atau sesuatu yang dapat diamati dengan panca indera seseorang misalnya teks, gambar, lagu, suara, lukisan, tingkah laku manusia, gaya hidup, dan lain-lain. Sedangkan petanda (*signified*) dapat diartikan sebagai makna atau ide yang mengandung makna denotasi (secara umum) yang ditampilkan atau dibawa oleh objek-objek tersebut (penanda).

Tabel berikutnya menunjukkan pemaknaan tingkat kedua. *Sign* yang ada pada tabel pertama, kemudian berperan menjadi *signifier* (penanda) yang akan

dimaknai lagi menjadi *signified* (petanda) untuk menghasilkan *sign* tingkat kedua yang Barthes namakan sebagai *myth*.

Sebagai contoh, indera penglihatan mengamati suatu objek yang berbentuk persegi panjang, berupa sampul atau pembungkus dan terbuat dari kertas mengkilap berwarna merah dengan aksara Cina dan lukisan lampion, naga serta kembang api. Objek tersebut disebut sebagai *signifier* (penanda) dan secara umum dapat diartikan sebagai pembungkus uang karena biasanya dalam tradisi Tahun Baru Cina, orangtua memberikan uang kepada anak-anaknya dengan cara memasukkan uang tersebut ke dalam amplop. Makna ini adalah *signified* (petanda) dalam tabel tingkat pertama. Maka *sign* (tanda) yang dimaksud adalah amplop/sampul merah atau dalam tradisi budaya Cina disebut sebagai angpao.

Tabel 3. Contoh Penggunaan Semiotik Barthes

<i>signifier</i> (penanda)	<i>signified</i> (petanda)
objek yang berbentuk persegi panjang, berupa sampul atau pembungkus dan terbuat dari kertas mengkilap berwarna merah dengan aksara Cina dan lukisan lampion, naga serta kembang api.	pembungkus uang karena biasanya dalam tradisi Tahun Baru Cina, orangtua memberikan uang kepada anak-anaknya dengan cara memasukkan uang tersebut ke dalam amplop.
<i>sign</i> (tanda) [tingkat pertama] amplop/sampul merah (<i>angpao</i>) dalam tradisi budaya Cina yang biasanya berisikan uang	



<i>signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
amplop/sampul merah (<i>angpao</i>) dalam tradisi budaya Cina yang biasanya berisikan uang	berkah yang melimpah dan rejeki di tahun yang baru
Sign (<i>myth</i>) [tingkat kedua] Angpao dalam tradisi budaya Cina sebagai berkah melimpah dan rejeki di tahun yang baru	

Kemudian, pernyataan “amplop/sampul merah dalam tradisi budaya Cina ang berisikan uang” yang menduduki posisi sebagai *sign* (tanda) pada tabel pertama akan menjadi *signifier* pada tabel kedua. Selanjutnya dimaknai secara konotatif sebagai “berkah yang melimpah dan rejeki di tahun

yang baru” sebagai *signified* (petanda) dan kemudian dapat membentuk suatu konsep atau ideologi yang berperan sebagai mitos (myth) seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes. Mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthes adalah suatu pernyataan yang dapat dipandang sebagai kebenaran karena mengandung realitas, pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai [9]. Pemikiran Roland Barthes berkontribusi dalam memberi pemahaman tentang tanda-tanda dalam media, karya sastra, dan lain-lain yang diungkapkan melalui makna denotasi dan makna konotasi dalam proses yang dinamakan *signification* [5].

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan beberapa poin yang penting mengenai pemahaman para peserta (murid) mengenai penggunaan teori semiotika Roland Barthes yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil dari kegiatan PKM		
No	Aktivitas Peserta	Hasil
1	Question & Answer	Jenis-jenis pertanyaan kritis dari peserta menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari teori Semiotik Barthes
2	Presentation	Pertanyaan spontan yang diberikan pada saat presentasi memperlihatkan antusias beberapa peserta untuk menjawab dan respon sesuai dengan yang diharapkan

Jadi, dengan memahami dan mempelajari teori semiotik Barthes, maka setiap objek yang diteliti dapat dimaknai secara mendalam. Kegiatan PKM ini juga mengajarkan kepada para siswa untuk melatih menafsirkan suatu objek dari sudut pandang konotasinya (makna konotatif). Cara ini dianggap dapat membantu daya analisis dan dapat membiasakan diri untuk berpikir kritis terutama dalam mengamati hal-hal atau fenomena yang ada di sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan makna atau konsep.

4. Kesimpulan dan Saran

Dengan mengangkat tema penggunaan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisis karya sastra, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa memaknai karya sastra yang mereka baca. Beberapa poin yang dapat disimpulkan dalam kegiatan ini adalah: (a) mempelajari teknik analisis karya sastra dengan teori semiotik untuk para siswa mungkin terdengar baru, namun ini merupakan hal yang positif bagi pelajar agar mereka dibekali pengetahuan tentang teori semiotik yang dapat mereka gunakan untuk mengemukakan makna pada karya sastra yang

mereka baca. (b) Landasan pemikiran teori semiotik Roland Barthes adalah tanda dapat ditafsirkan untuk menemukan makna-makna yang dikategorikan dalam makna denotatif dan konotatif. (c) Selain karya sastra, pendekatan semiotik juga dapat diterapkan untuk menafsirkan atau memaknai berbagai macam fenomena atau isu sosial budaya dalam masyarakat. (d) Dengan diselenggarakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para siswa juga dapat termotivasi untuk mengamati tanda-tanda yang mereka temukan dalam karya sastra yang mereka baca untuk dimaknai dan ini merupakan langkah yang tepat untuk mendorong minat membaca mereka. (e) disarankan bahwa guru-guru dapat memperkenalkan teori sastra lainnya yang sederhana serta mengajarkan kepada siswa-siswanya untuk menerapkannya ketika membaca karya sastra.

Daftar Rujukan

- [1] Rudy. (2023). Mengembangkan Minat Membaca Pelajar terhadap Karya Sastra Amerika. *Jurnal Pustaka Mitra* 3 (6): 253-257. <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakamitra/article/view/635>.
- [2] Irawanti, A. A., & Tanti. A. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahastra* 5(1), 98-102. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3148>.
- [3] Berger, A. A. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- [4] Berrio-Zapata, C., Fabio, M. M., & Ricardo, C. G. S. (2015). Barthes' Rhetorical Machine: Mythology and Connotation in the Digital Networks. *Bakhtiniana*, 10 (2), 147-170. <https://dx.doi.org/110.1590/2176-457321910>.
- [5] Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies - Roland Barthes Approach. *Proceeding of SOCIOINT 14 - International Conference on Social Sciences and Humanities*, 1001-1007.
- [6] Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGrawHill.
- [7] Hatam, S., & Iman, M. M. M. A. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences & Humanities*, 11(3), 470-482. DOI: 10.37648/ijrssh.v11i03.027
- [8] Hidayati, A., Atmazaki & Abdurahman. (2016). Hubungan Pengalaman Membaca Sastra dengan Keterampilan menulis Puisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 17-23. <https://doi.org/10.24036/9830-019883>.
- [9] Barthes, R. (1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press. (Original work published 1957)
- [10] Kalelioglu, M. (2017). The Theory of Signification: Semiotic Criticism and Literature. *International Journal of Language Academy* 5(8), 169-181. <https://dx.doi.org/10.18033/ijla.3809>.
- [11] Mudjiyanto, B. & Emilsyah. N. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa PEKOMMAS* 16 (1), 73-82.

- [12] Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora* 7: 42-48.
- [13] Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Rudy. (2024). Reading Signs in Films through Barthes' Semiotics. *Jolali: Journal of Language and Literature* 2 (1): 5-11.
<https://jolali.respati.ac.id/index.php/jolali/article/view/13>
- [15] Storey, J. (2006). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Harlow: Pearson Longman.